

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam mendukung anak untuk berkembang dan berkreasi secara ideal. Sebagai landasan utama, pendidikan memiliki peran krusial dalam membimbing dan membentuk generasi penerus bangsa. Banyak orang meyakini bahwa pendidikan yang berkualitas dapat menjamin lahirnya anak-anak yang cerdas dan berprestasi (Anggraita, 2024). Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan sebuah tindakan dasar yang mempengaruhi inti kehidupan sebuah bangsa, sehingga dapat mengubah dan menentukan masa depan manusia. Karena itu, kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikannya. Pendidikan membentuk generasi muda agar memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi (Siagian, 2019).

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan memengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri secara optimal dengan lingkungan sekitarnya (Siregar, 2024). Pendidikan

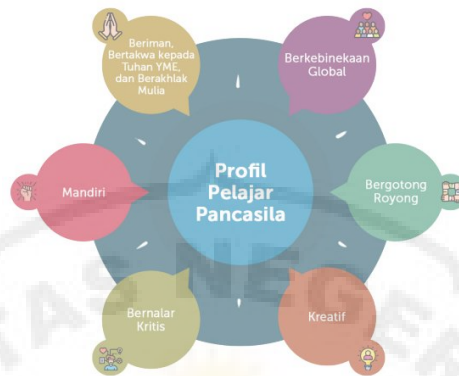
Kewarganegaraan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, mata pelajaran ini dimasukkan ke dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Untuk memahami Pendidikan Kewarganegaraan secara komprehensif, proses pembelajaran dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi sesuai dengan konteks tujuan pendidikan nasional. Hal ini menjadi landasan serta pola pikir utama dalam Pendidikan Kewarganegaraan (Setiawan et al., 2022). Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang mencerminkan harapan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dengan karakter mulia, selaras dengan budaya bangsa yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, dan kebudayaan nasional. Pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga mencakup transfer nilai (*transfer of value*). Guru berperan sebagai manajer pembelajaran dan fasilitator yang bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, menyusun materi pembelajaran yang sesuai, serta meningkatkan keterampilan menyimak siswa dan kemampuan mereka dalam menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai (Kabatiah et al., 2024). Untuk membentuk individu dengan kepribadian yang baik, diperlukan penanaman nilai-nilai positif dalam diri peserta didik. Proses penanaman nilai inilah yang dikenal sebagai pendidikan karakter (Zulfida, 2020).

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan berperan aktif dalam menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Karakter adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil dari

pengaruh lingkungan serta proses pembelajaran yang diperoleh dari luar dirinya (Jamaludin & Ambarita, 2025). Pendidikan karakter menurut Tomas Lickona adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, yang mencerminkan kualitas kemanusiaan secara objektif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bermanfaat bagi individu secara pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat secara luas (Zulfida, 2020). Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki sikap peduli, jujur, bertanggung jawab, rajin, dan menghormati sesama (Salim, 2022). Pendidikan karakter di era sekarang sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Pembentukan karakter pada anak bangsa harus didukung oleh perangkat pembelajaran yang mampu memperkuat karakter peserta didik (Setiawan, 2016). Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembinaan guru dalam berbicara dan bertindak dengan berkarakter (Dharma, 2023).

Sekolah bukan sekadar tempat bagi siswa untuk menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan lingkungan yang berperan besar dalam membentuk karakter siswa (Sihaloho et al., 2024). Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik (Jamaludin & Pohan, 2024). Karakter yang kerap dianggap sebagai cerminan kepribadian, memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta sifat seseorang. Pembentukan karakter ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan membutuhkan proses yang cukup panjang (Rachman et al., 2024). Dalam

menjalankan pendidikan karakter perlu adanya kurikulum yang mendukung berbagai kegiatan yang membentuk karakter siswa. Kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum Merdeka, Kurikulum ini memiliki fokus pada lima hal utama dalam pendidikan yaitu mengedepankan kreativitas, keterampilan dalam berpikir kritis, komunikasi baik, kerja sama, dan pembentukan karakter, fokus utama dalam Kurikulum Merdeka adalah karakter, didalam kurikulum ini terjadi proses pembentukan nilai-nilai moral (Annisa, 2023). Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk memberikan keleluasaan bagi sekolah dan pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Hodriani & Lailia, 2025). Program unggulan dari Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini memiliki tujuan untuk meningkatkan akademik dan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek. Para ahli dibidang pendidikan menyadari bahwa pendidikan juga harus dilibatkan dengan kehidupan sehari-hari para siswa hal itu diterapkan di sekolah melalui program Kurikulum Merdeka yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah memperkuat Profil Pelajar Pancasila (Hodriani & Lailia, 2025). Profil Pelajar Pancasila menggambarkan karakter yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik, yang mencakup enam dimensi yaitu, Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Mandiri, Bergotong royong, Berkebinekaan global, Bernalar kritis, Kreatif (Kahfi, 2022).



Gambar 1.1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mendorong peserta didik untuk menjadi pelajar yang kompeten, cerdas, dan berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila dan selalu berkontribusi kepada lingkungan sekitarnya. Sekolah perlu memiliki budaya gotong royong yang kuat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan memudahkan penerapan nilai-nilai karakter pada siswa. Pendidikan karakter melalui budaya gotong royong sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang lebih kokoh. Proses ini akan lebih efektif jika diterapkan sejak usia dini, karena anak-anak lebih mudah menyerap nilai-nilai dan sikap yang dibutuhkan untuk pengembangan karakter yang lebih baik. Demikian juga dalam institusi pendidikan, penerapan nilai-nilai karakter memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di masa depan.

Sejak tahun 2016, pemerintah telah mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan menetapkan sejumlah nilai utama dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin

tahu, semangat kebangsaan, kecintaan terhadap tanah air, penghargaan terhadap prestasi, sikap bersahabat dan komunikatif, cinta damai, kebiasaan membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab. Dari total delapan belas nilai tersebut, lima karakter utama yang dianggap paling penting adalah religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan semangat gotong royong (Salim, 2022) .

Gotong royong adalah salah satu elemen penting dalam Profil Pelajar Pancasila dan juga bagian dari budaya Jawa yang dikenal sebagai "gugur gunung". Oleh karena itu, karakter gotong royong adalah salah satu aspek yang ingin diperkuat oleh pemerintah melalui pendidikan formal, termasuk di sekolah dasar. Program penguatan pendidikan karakter gotong royong bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik secara efektif melalui lembaga pendidikan. Dengan menekankan nilai-nilai tertentu, program ini bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik sehingga pendidikan karakter gotong royong dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak masyarakat Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Khotimah, 2019). Adapun yang menjadi indikator gotong royong yaitu, (1) Kebersamaan, (2) Persatuan, (3) Kesatuan, (4) Suka rela, (5) Sosialisasi, (6) Kekeluargaan, (7) Tolong-menolong (Zulfida, 2020).

Salah satu satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum Merdeka Belajar adalah SMP Negeri 4 Medan. Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, juga merasakan urgensi untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Salah satu karakter penting yang

perlu dikembangkan adalah gotong royong, mengingat nilai ini merupakan salah satu ciri khas budaya Indonesia yang harus dipertahankan dan dipupuk. Implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi upaya strategis untuk mengintegrasikan nilai gotong royong dalam kehidupan siswa sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal, bahwa SMP Negeri 4 Medan merupakan salah satu sekolah penggerak yang ada di kota Medan yang telah menerapkan kegiatan P5. Program Sekolah Penggerak merupakan bentuk pengembangan dari upaya reformasi di tingkat satuan pendidikan, yang bertujuan membangun ekosistem dan budaya sekolah yang lebih positif dan berkualitas (Yunita et al., 2024). Kegiatan P5 hanya dilakukan oleh siswa kelas VII dan VIII karena dalam hal ini hanya siswa kelas VII dan VIII yang menggunakan kurikulum Merdeka Belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Pancasila di temukan bahwa terdapat siswa yang tidak paham dan tidak ikut dalam mengimplementasikan kegiatan P5 sehingga mereka belum memiliki jiwa gotong royong dengan menggunakan 7 indikator gotong royong yaitu, (1) Kebersamaan, (2) Persatuan, (3) Kesatuan, (4) Suka rela, (5) Sosialisasi, (6) Kekeluargaan, (7) Tolong-menolong. Fakta lapangan yang penulis dapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru bidang studi serta pembina kegiatan P5 adalah pada indikator pertama yaitu kebersamaan, beberapa siswa masih kurang memiliki rasa kebersamaan dalam menjalankan kegiatan P5.

Siswa cenderung bekerja sendiri-sendiri tanpa berkolaborasi dengan teman sekelompoknya, sehingga tugas yang seharusnya dikerjakan bersama menjadi tidak merata dan kurang efisien. Kedua Dalam beberapa kelompok, sering terjadi perbedaan pendapat yang berujung pada konflik kecil. Alih-alih mencari solusi bersama, beberapa siswa justru memilih untuk tidak berpartisipasi, sehingga semangat persatuan dalam kelompok menjadi berkurang. Ketiga, meskipun telah dibentuk kelompok kerja, masih ada siswa yang merasa kurang terlibat atau bahkan terpinggirkan dalam kegiatan. Hal ini menyebabkan kurangnya rasa kesatuan dalam kelompok, di mana hanya sebagian siswa yang aktif sementara yang lain cenderung pasif. Keempat, tidak semua siswa memiliki kesadaran untuk bekerja secara sukarela dalam kegiatan P5. Beberapa di antaranya hanya mau berpartisipasi jika diberi tugas yang mereka sukai, sementara tugas yang dianggap sulit atau kurang menarik cenderung dihindari. Kelima, ada siswa yang masih sulit bersosialisasi dengan teman dari kelompok yang berbeda. Mereka lebih memilih berinteraksi dengan teman dekatnya saja, sehingga kurangnya komunikasi dan kerja sama antar kelompok menjadi kendala dalam kelancaran kegiatan. Keenam Meskipun kegiatan P5 bertujuan untuk membangun hubungan kekeluargaan di antara siswa, masih ada sebagian dari mereka yang merasa canggung atau enggan untuk saling mendukung. Akibatnya, suasana kebersamaan yang hangat sulit terjalin dalam kelompok. Ketujuh Dalam beberapa kegiatan, masih ditemukan siswa yang enggan membantu teman yang mengalami kesulitan. Beberapa siswa lebih memilih menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa peduli dengan anggota kelompok lain yang membutuhkan bantuan, sehingga semangat gotong royong belum sepenuhnya terwujud.

Adapun alasan penulis mengangkat judul “Analisis Kualitatif Efektivitas Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Gotong-Royong Siswa Di SMP Negeri 4 Medan Tahun Pelajaran 2024/2025”. Karena penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi P5 dalam kurikulum Merdeka Belajar sehingga dapat membentuk karakter gotong royong siswa di SMP Negeri 4 Medan. Selain itu, SMP Negeri 4 Medan juga merupakan lokasi PLP II penulis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas dapat identifikasikan sebagai berikut:

1. Banyak siswa belum memahami secara mendalam pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran gotong royong melalui P5 di SMP Negeri 4 Medan belum sepenuhnya efektif karena pendekatan yang digunakan oleh guru masih kurang konsisten dan terintegrasi dalam kurikulum.
2. Sebagian besar siswa cenderung individualistik dan kurang peduli terhadap tanggung jawab sosial. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan yang memerlukan kerja sama masih rendah.
3. Lingkungan sekolah belum mendukung secara maksimal penerapan budaya gotong royong. Meskipun sudah ada berbagai kegiatan yang melibatkan kerja sama, budaya gotong royong di antara siswa masih lemah.
4. Implementasi P5 dalam kurikulum belum terintegrasi secara penuh dan berkelanjutan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam

aspek gotong royong, belum menjadi bagian integral dari pembelajaran harian.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada Efektivitas Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Demokrasi khususnya dalam membentuk karakter Gotong-Royong Siswa di SMP Negeri 4 Medan Tahun Pelajaran 2024/2025”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana efektivitas implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter gotong royong di SMP Negeri 4 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah maka tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui Efektivitas Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Siswa di SMP Negeri 4 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1.6.1 Manfaat Teoritis

Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini dapat menambah khazanah literatur tentang implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam pembentukan karakter gotong royong. Hasil

penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait pendidikan karakter di sekolah. Kontribusi terhadap Teori Pendidikan Karakter Penelitian ini dapat memperkuat teori tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis gotong royong dalam proses pembelajaran dan pengembangan siswa secara holistik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, mahasiswa dan masyarakat dalam memahami Efektivitas Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Siswa di SMP Negeri 4 Medan.

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pihak sekolah, khususnya SMP Negeri 4 Medan, dalam memahami tantangan dan kendala yang dihadapi dalam implementasi P5, serta merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengintegrasikan nilai gotong royong dalam kurikulum dan kegiatan sekolah.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan dalam memperoleh tambahan pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa mengenai bagaimana efektivitas implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter gotong royong siswa siswa di SMP Negeri 4 Medan.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menjadi bahasan kajian penambah informasi kepada masyarakat Indonesia, terkhusus mengenai

bagaimana efektivitas implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter gotong royong siswa siswa di SMP Negeri 4 Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY